



Nama Formulir:

**Lembar
Pengesahan
Karya Ilmiah**

No.

FR-003/PR-003/KB-02-
01/MMP/UPM/2020

Issue/Revisi

1

Tgl Berlaku

15 Juli 2020

Halaman

1

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama Lengkap	Dr. Mohamamd Subhi,M.Hum.
Jabatan	Ketua Program Studi
Program Studi	Magsiter Ilmu Agama Islam
NIP	208120153

Telah melakukan penelaahan karya ilmiah berjudul:

Etika Lingkungan Hidup dalam Islam dan Relevansinya dengan Profil
Pelajar Pancasila

Dan menyatakan bahwa karya ilmiah tersebut sudah memenuhi kaidah penulisan ilmiah dan oleh karenanya layak diajukan untuk keperluan unggah karya ilmiah di Universitas Paramadina, atas nama:

Nama Lengkap	Argarry Akbar
Jenjang	S2
Program Studi	Magister Ilmu Agama Islam
NIM	223141013

Demikian hasil penelaahan atas karya ilmiah ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Jakarta, 21 Januari 2025

Penelaah,

Dr. Mohammad Subhi, M.Hum.
NIP: 208120153

Nama Formulir:

No.

FR-002/PR-003/KB-02-
01/MMP/UPM/2020

**Surat Pernyataan
dan Validasi**

Issue/Revisi
Tgl Berlaku
Halaman

1
15 Juli 2020
1

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap Argarry Akbar
Jenjang S2
Program Studi Magister Ilmu Agama Islam
NIM 223141013
Alamat Jl. Banjarsari II No. 29 RT 002/008 Cilandak, Jakarta Selatan

** coret yang tidak perlu*

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang saya ajukan yaitu:

Etika Lingkungan Hidup dalam Islam dan Relevansinya dengan Profil Pelajar Pancasila

adalah hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat pelanggaran kaidah-kaidah akademik pada karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi-sanksi yang dijatuhkan karena kesalahan tersebut, sebagaimana diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Jakarta, 21 Januari 2025

Yang membuat Pernyataan,



SEPLUHU RUPIAH
1000
METERAI
TEMPEL
D3F46ALX182802553

Argarry Akbar
NIM: 223141013

Etika Lingkungan Hidup dalam Islam dan Relevansinya dengan Profil Pelajar Pancasila

Oleh: Argarry Akbar

Mahasiswa Magister Ilmu Agama Islam Universitas Paramadina Jakarta

Email: argarry.akbar@students.paramadina.ac.id

Abstrak

Permasalahan lingkungan hidup merupakan tantangan dunia masa kini. Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) menegaskan perlunya tindakan kolektif untuk melestarikan lingkungan dan melindungi bumi. Al-Qur'an dan Sunnah memiliki pandangan orisinal dan komprehensif mengenai relasi manusia dengan lingkungan hidup. Penelitian ini menjelaskan etika lingkungan dalam pandangan Islam dan relevansinya dengan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis *library research* (studi pustaka) untuk membahas etika lingkungan dalam perspektif Islam dan relevansinya dengan Profil Pelajar Pancasila. Etika lingkungan dalam Islam menekankan pentingnya menjaga kelestarian alam sebagai bagian integral dari ajaran Islam, dengan prinsip-prinsip seperti penghormatan kepada alam, tanggung jawab, kasih sayang kepada alam, solidaritas, dan mizan (keseimbangan) dalam memperlakukan alam. Prinsip-prinsip ini menekankan pentingnya manusia untuk memperlakukan alam dengan baik sebagai sesama ciptaan Allah. Profil Pelajar Pancasila sendiri merupakan konsep pendidikan karakter yang diusung sejak penetapan Kurikulum Merdeka. Melalui enam dimensi profilnya, peserta didik diharapkan menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila. Adanya relevansi positif antara etika lingkungan dalam Islam dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat membina sikap peserta didik yang peduli, bertanggung jawab, dan inovatif dalam menghadapi tantangan lingkungan ke depan. Peserta didik diharapkan dapat berperan aktif dalam menjaga kelestarian alam.

Kata Kunci

Etika Lingkungan, Islam, Profil Pelajar Pancasila, Tauhid, Khalifah, Mizan, Fitrah

Latar Belakang

Masalah lingkungan merupakan problem manusia yang kian kompleks dan mengkhawatirkan. Dari perubahan iklim hingga pencemaran laut, dari deforestasi hingga hilangnya keanekaragaman hayati, tantangan-tantangan ini tidak hanya mempengaruhi ekosistem alam tetapi juga kesehatan dan kesejahteraan manusia. Laporan IPCC (*Intergovernmental Panel on Climate Change*) mengenai analisis dampak karbon dioksida (CO₂) kepada meningkatnya suhu bumi memberikan gambaran yang jelas mengenai relasi antara gas rumah kaca terhadap perubahan iklim di dunia (Pujiastuti, 2010).

Selain itu, penting juga untuk memperhatikan dampak perubahan iklim kepada hasil padi di Indonesia. Studi oleh Ruminta menunjukkan bahwa perubahan iklim menyebabkan meningkatnya suhu udara, berubahnya pola curah hujan, dan berubahnya kondisi hidrografi, yang akhirnya berdampak pada hasil padi di Indonesia (Ruminta et al., 2018). Laporan dari Yuliantoro dan Wahyuni menyoroti bahwa sebagian besar masyarakat di daerah pesisir Indonesia terpapar gejala dan dampak perubahan iklim, seperti perubahan cuaca yang ekstrem dan pergeseran musim yang tak menentu (Yuliantoro & Wahyuni, 2019).

Problematika lingkungan selanjutnya terletak pada pencemaran limbah plastik. Studi oleh Borrelle memperkirakan pertumbuhan limbah plastik yang melebihi upaya mitigasi pencemaran plastik (Borrelle et al., 2020). Strategi pengurangan limbah plastik, pengelolaan limbah, dan pemulihan lingkungan diperlukan untuk mengestimasi emisi plastik hingga tahun 2030. Selain itu, penelitian oleh Nurratri menyoroti strategi pengelolaan limbah plastik di Indonesia, yang menjadi fokus pemerintah untuk mengatasi pencemaran lingkungan akibat peningkatan volume limbah plastik (Nurratri, 2024). Selain limbah plastik, pencemaran lingkungan di Indonesia juga terkait dengan mikroplastik. Studi oleh Ramadan dan Sembiring menemukan adanya mikroplastik di Waduk Jatiluhur dengan kisaran jumlah partikel per kilometer persegi (Ramadan & Sembiring, 2020). Kondisi ini tentu membahayakan bagi manusia dan seluruh makhluk hidup yang kehidupannya bergantung pada air.

Selain itu, problematika pencemaran lingkungan di Indonesia termasuk kualitas air. Penelitian oleh Kusmiyati mengenai kualitas bakteriologis dan risiko lingkungan dari pencemaran air sumur gali di Pulau Semau, Indonesia, menunjukkan pentingnya pemantauan faktor risiko lingkungan dan bakteri total dalam upaya mengatasi pencemaran air (Kusmiyati et al., 2022). Beragam hasil studi tersebut menunjukkan urgensi untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapan masyarakat dalam menghadapi perubahan iklim, serta meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap pencemaran dan dampaknya bagi lingkungan.

Pentingnya menjaga lingkungan semakin diakui dalam berbagai forum internasional. Pada tahun 2015, PBB mencanangkan 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), yang mencakup tujuan khusus menyelamatkan iklim, kehidupan di air dan darat. SDG 15 menekankan pada pengelolaan ekosistem daratan, hutan, dan upaya untuk melawan kehilangan keanekaragaman hayati (Purwanti, 2017). Selain itu, SDG 14 menargetkan pelestarian dan penggunaan laut serta sumber daya yang berada di dalamnya secara berkelanjutan (Nurkadri et al., 2022). Tujuan-tujuan ini menyoroti keterkaitan kesejahteraan lingkungan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan yang lebih luas.

SDGs menyediakan kebijakan berbasis bukti untuk perencanaan pembangunan berkelanjutan, bertujuan untuk menghapus kemiskinan, mempromosikan kemakmuran, dan melindungi planet ini pada tahun 2030 (Dinata, 2023). SDGs menekankan pentingnya menyelaraskan kesejahteraan manusia dengan upaya pelestarian lingkungan (Alfalah, 2023). Tujuan-tujuan ini menekankan perlunya tindakan kolektif untuk melindungi bumi dan memberikan warisan sumber daya alam kepada generasi selanjutnya. Untuk mencapai tujuan-tujuan ini memerlukan perubahan mendasar dalam cara berinteraksi dengan alam dan pengelolaan sumber daya alam.

Pemikir etis seperti Tom Regan dan Aldo Leopold mendorong pemahaman baru tentang tanggung jawab moral dan kepedulian terhadap hubungan antara manusia dan lingkungan. Regan berargumen untuk hak-hak hewan dengan memperluas kategori hak moral yang biasanya diterapkan pada manusia kepada hewan non-manusia (Kellenberger, 2003). Dia membela hak moral hewan yang membuat klaim terhadap agen moral manusia. Leopold secara eksplisit berbicara tentang "perluasan etika" dalam konteks etika lingkungan. Dia mengusulkan "etika tanah" yang memperluas batas-batas komunitas moral untuk mencakup, selain manusia, hewan, tumbuhan, dan makhluk non-sentient dari lingkungan. Dalam bukunya *A Sand County Almanac*, Leopold menekankan pentingnya memperluas batas-batas komunitas moral untuk mencakup semua makhluk lingkungan, yang mencerminkan pandangan bahwa makhluk lingkungan memiliki hak yang harus dihormati (Kellenberger, 2003). Pemikiran ini sejalan dengan keyakinan dasar dalam agama-agama besar dunia, seperti Yudaisme dan Kristen, yang menekankan pentingnya relasi harmonis antara manusia dan lingkungan. Dengan demikian, agama dapat memainkan peran penting dalam mendukung hak-hak lingkungan melalui interpretasi teologis yang lebih inklusif dan modern.

Agama Islam menawarkan pandangan yang orisinal dan komprehensif mengenai hubungan manusia dengan alam. Ajaran-ajaran Islam memberikan panduan moral dan etis yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan menghormati ciptaan Allah. Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber syariat Islam, berulang kali menyebutkan pentingnya menjaga lingkungan dan menghindari kerusakan. Misalnya dalam QS. al-A'raf/7:31 Allah mengamanatkan bahwa dalam memanfaatkan alam yang disediakan oleh Allah, mestilah berlaku adil dan tidak mengeksploitasi secara berlebihan. Dalam ayat yang lain, seperti pada QS. al-Rum/30:41 Allah mengungkapkan kepada manusia bahwa rusaknya lingkungan di darat dan laut terjadi akibat perbuatan manusia yang abai terhadap lingkungan (Kemenag RI, 2010, pp. 514–515). Kerusakan tersebut mengakibatkan kerugian bagi diri manusia sendiri. Dalam tradisi Sunnah, orang yang melakukan penanaman pohon dikategorikan oleh Nabi Muhammad Saw. sebagai orang yang bersedekah, sebagaimana dalam hadis sahih riwayat Bukhari dan Muslim.

Islam sebagai agama yang memiliki ajaran-ajaran moral dan etika yang kuat, memberikan landasan yang kokoh untuk memahami bagaimana hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya seharusnya dijaga dan dihormati. Beberapa penelitian telah menyoroti pentingnya ajaran-ajaran Islam dalam membentuk perilaku pro-lingkungan (Rice, 2006, pp. 373–390). Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas dan ajaran agama terkait erat dengan perilaku pro-lingkungan, sehingga mendukung eksistensi etika lingkungan yang islami.

Dalam pandangan Al-Qur'an, dapat dipahami bahwa alam dan manusia merupakan ciptaan Allah, sehingga manusia bertanggung jawab secara etik melestarikan lingkungan tempat ia hidup (Yusuf & Marjuni, 2023, pp. 246–263). Konsep ini menegaskan bahwa dalam Islam, menjaga lingkungan bukan hanya sekadar tindakan fisik, tetapi juga merupakan bagian dari moralitas (akhlak) yang mesti dimiliki oleh seorang Muslim.

Ajaran Islam juga memberikan landasan yang kuat untuk tanggung jawab sosial terhadap lingkungan. Hukum Islam, yang dikenal sebagai hukum syariah, menawarkan

berbagai sudut pandang tentang perlindungan lingkungan yang sangat berakar dalam teologi dan tradisi Islam (Sumi, 2024, pp. 1155–1182). Misalnya, Rasulullah Saw. melarang membuang air kecil di dalam lubang alami, kecuali lubang tersebut sengaja dibuat untuk buang air. Karena boleh jadi lubang tersebut merupakan sarang serangga atau hewan (Al-Bugha, 1989, p. 17). Dengan demikian, prinsip-prinsip lingkungan dalam Islam tidak hanya bersifat individual, tetapi juga melibatkan tanggung jawab kolektif, termasuk di dalamnya tanggung jawab sosial terhadap lingkungan.

Studi-studi juga menunjukkan bahwa komunitas Muslim sering menggunakan doa, puasa, dan sedekah untuk mengatasi bencana lingkungan seperti kekeringan, gagal panen, dan lainnya (Shahida, 2023, pp. 86–103). Misalnya tatkala terjadi kekeringan panjang, umat Islam dianjurkan melaksanakan salat *istisqa* untuk meminta hujan (Al-Hisni, 2017, p. 158). Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hanya memberikan pedoman etika lingkungan dalam tindakan sehari-hari, tetapi juga dalam respons terhadap tantangan lingkungan yang mendesak.

Prinsip tauhid dalam Islam menciptakan hubungan antara Allah dengan manusia, memberikan landasan filosofis yang kuat untuk memahami cara manusia seharusnya bersikap terhadap lingkungan (Abdelzaher et al., 2017, pp. 623–643). Dengan demikian, konsep-konsep dalam Islam tidak hanya menekankan pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga memberikan konektivitas relasi antara manusia, alam, dan Tuhan. Seyyed Hosein Nasr menegaskan bahwa alam adalah sahabat manusia, dan karenanya, alam dan manusia harus saling bekerja sama (Yusuf & Marjuni, 2023, p. 252). Nasr mengungkapkan tiga pilar etika lingkungan dalam Islam, yaitu tauhid (hubungan manusia dengan keesaan Tuhan), *khilafah* (pertanggungjawaban manusia sebagai pengelola bumi), dan *akhirah* (akuntabilitas pertanggungjawaban di akhirat kelak) (Yusuf & Marjuni, 2023, p. 252).

Dalam menghadapi tantangan lingkungan ini, peran pendidikan sangat penting. Pendidikan karakter lingkungan bertujuan untuk membentuk individu yang sadar akan pentingnya menjaga lingkungan dan memiliki tanggung jawab untuk melestarikannya. Pendidikan karakter lingkungan berfokus pada pengetahuan tentang masalah lingkungan dan menanamkan akhlak kepada lingkungan yang memotivasi perilaku ramah lingkungan. Islam memberikan landasan yang kuat untuk integrasi etika lingkungan dalam kurikulum pendidikan. Hasil studi menunjukkan bahwa ajaran Islam dapat diintegrasikan dalam pendidikan untuk menciptakan masa depan yang berkelanjutan (Gueye & Mohamed, 2023).

Pendidikan karakter lingkungan sejalan dengan upaya global untuk meningkatkan kesadaran dan tindakan dalam pelestarian lingkungan. Di banyak negara, pendidikan lingkungan telah diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah untuk memastikan bahwa generasi muda memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya menjaga alam. Pendidikan karakter lingkungan juga mencakup pengembangan keterampilan praktis, seperti daur ulang, pengelolaan limbah, dan konservasi sumber daya alam.

Di Indonesia, konsep Profil Pelajar Pancasila diusung oleh Kemendikbud RI sebagai kerangka untuk membentuk karakter pelajar yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan sebuah konsep yang dicanangkan dalam upaya membangun

karakter Pancasila dalam diri peserta didik. Program-program seperti Sekolah Penggerak dan pencanangan Kurikulum Merdeka telah menjadi wadah implementasi untuk mengembangkan profil tersebut (Rizal et al., 2022, pp. 6924–6939; Widyastuti, 2022). Profil ini mencakup enam dimensi utama yang saling terkait dan mendukung perkembangan karakter yang holistik. Dengan implementasi dimensi-dimensi ini, peserta didik dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat yang karakternya selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan siap menghadapi tantangan global, termasuk tantangan problematika lingkungan hidup (Irawati et al., 2022).

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan etika lingkungan dalam pandangan Islam dan relevansinya dengan Profil Pelajar Pancasila yang kini menjadi pedoman pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka di sekolah. Dengan itu, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat untuk para guru, peserta didik, pengambil kebijakan pendidikan, dan segenap pihak yang terlibat dalam pembentukan karakter pelajar Pancasila yang peduli dengan lingkungan.

Metode Penelitian

Peneliti menerapkan penelitian kualitatif dengan metode analisis studi pustaka (*library research*). Penelitian kualitatif memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan dan analisis data untuk mengungkap makna dari fenomena yang dikaji, menarik kesimpulan dengan cara yang teratur dan mengandung kebenaran (Ho et al., 2007). Penelitian kualitatif dapat meraih sebanyak-banyaknya informasi dan pemahaman yang utuh terhadap situasi sosial (Alaslan, 2022). Pengumpulan literatur digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam model penelitian ini (Siagian et al., 2022).

Penelitian kualitatif dengan desain studi pustaka bertujuan untuk menghasilkan temuan yang tidak hanya berdasarkan prosedur statistik, melainkan untuk mengungkapkan fenomena secara holistik (Fadli, 2021). Metode studi pustaka dalam penelitian kualitatif memanfaatkan berbagai literatur dan artikel penelitian untuk mendukung analisis dan deskripsi yang dilakukan (Purwati et al., 2022). Dalam menganalisis data, metode penelitian kualitatif cenderung bersifat induktif, yaitu peneliti menarik kesimpulan berdasarkan makna yang muncul dari data yang terkumpul. Hasil penelitian kualitatif lebih berfokus pada makna dari pada simpulan umum, sehingga peneliti memberikan perhatian lebih pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Fahrudin et al., 2023). Peneliti melakukan pencarian, pemilihan, dan analisis terhadap informasi yang ada untuk mendukung argumen atau temuan yang ingin disampaikan (Fadli, 2021).

Pada penelitian ini, peneliti mengacu pada literatur dan sumber-sumber terpercaya seperti buku dan jurnal yang relevan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang topik yang diteliti, yaitu etika lingkungan dalam Islam dan Profil Pelajar Pancasila. Langkah-langkah yang peneliti lakukan adalah *pertama*, peneliti mencari sumber literatur yang relevan dengan topik pembahasan, yaitu etika lingkungan dalam Islam dan Profil Pelajar Pancasila. *Kedua*,

peneliti menganalisis data dari literatur terkait dalam rangka mencari relevansi antar keduanya. *Ketiga*, peneliti memaparkan hasil analisis tersebut dan menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Etika Lingkungan Hidup dalam Islam

Ditinjau dari sudut pandang bahasa, di antara makna etika ialah kebiasaan berpikir dan bertindak (Hudha et al., 2019, p. 47). Etika sangat terkait dengan cara hidup dan berkelakuan yang baik dalam menjalin relasi internal diri maupun eksternal (Hudha et al., 2019, p. 47). Etika juga merupakan adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui baik dan buruk, hak dan kewajiban dari sudut pandang moral (Departemen Pendidikan Nasional, 2008, p. 383). Sedangkan lingkungan merupakan kesatuan ruang antara manusia dengan seluruh makhluk hidup dan benda yang memengaruhi kehidupan dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup (Departemen Pendidikan Nasional, 2008, p. 831).

Nilai-nilai keseimbangan dalam kehidupan manusia dengan relasinya pada lingkungan hidupnya yang terdiri dari aspek biotik, abiotik, dan kultur merupakan bagian dari etika lingkungan (Hudha et al., 2019, p. 64). Pentingnya pengaruh sikap positif dalam mempertahankan kelestarian lingkungan menjadi urgensi penerapan etika lingkungan (Hudha et al., 2019, p. 64). Etika lingkungan merupakan bagian dari filsafat yang berkenaan dengan hubungan etis antara manusia dan sikap manusia dengan lingkungannya (Hudha et al., 2019, p. 64). Etika lingkungan dalam perspektif Islam menekankan pentingnya menjaga kelestarian alam sebagai bagian integral dari ajaran Islam. Prinsip-prinsip etika lingkungan dalam Islam melarang segala bentuk perusakan alam dan menegaskan tanggung jawab manusia untuk merawat dan menjaga lingkungan (Anam et al., 2021). Konsep ini juga mencakup prinsip-prinsip perilaku manusia dalam pengelolaan SDA, seperti penghormatan kepada alam, tanggung jawab, dan berbagi solidaritas sesama manusia (Wijaya et al., 2022).

Selain itu, ajaran Islam juga menekankan pentingnya konservasi sumber daya alam (SDA) sebagai bagian dari tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Allah (Busriadi et al., 2022). Islam mengajarkan agar manusia bertanggung jawab atas seluruh ciptaan Allah, termasuk melindungi dan menjaga ekosistem (Busriadi et al., 2022). Dari sudut pandang ini, konservasi SDA dipandang sebagai bagian dari ajaran Islam yang mengajarkan manusia untuk menjaga keberlangsungan ekosistem alam.

Prinsip menjaga alam dan etika Muslim terhadap alam dalam perspektif Islam mencakup nilai-nilai yang mendasar dalam ajaran agama Islam. Syariat Islam memberikan prinsip-prinsip yang harus diterapkan dalam menjaga alam, antara lain prinsip penghormatan kepada alam, solidaritas, kasih sayang kepada alam, dan menerapkan keseimbangan dalam memperlakukan alam (Meyresta et al., 2022). Prinsip-prinsip ini menekankan pentingnya manusia untuk memandang alam dengan penuh rasa hormat, bertanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya alam, serta memiliki sikap solidaritas dan kasih sayang terhadap alam sebagai ciptaan Allah.

Dalam perspektif Islam, terdapat beberapa prinsip perilaku manusia dalam memperlakukan alam yang harus diikuti (Wijaya et al., 2022, pp. 9–12). Prinsip-prinsip ini mencakup:

1. Prinsip Penghormatan kepada Alam (*Respect For Nature*)

Dalam QS. Shad/38:27, Allah Swt. memberikan penjelasan kepada manusia bahwa Dia menciptakan seluruh makhluknya tidak dengan sia-sia. Semua makhluk-Nya memiliki manfaat bagi manusia. Hal tersebut harus dimaknai manusia sebagai besarnya bentuk rahmat dan kasih sayang Allah. Karenanya, prinsip ini menjadi yang utama untuk dipahami manusia sebagai bagian dari alam. Sikap hormat kepada alam berada dalam rangka menghormati sesama ciptaan Allah.

2. Prinsip Tanggung Jawab (*Moral Responsibility For Nature*)

Tanggung jawab moral manusia kepada alam dapat dipahami dari sudut pandang bahwa dia diciptakan sebagai khalifah (pengelola alam), sebagaimana Allah berfirman QS. al-Baqarah/2:30. Manusia bertanggung jawab untuk memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan manusia, dengan tetap menjaga kelestarian alam.

3. Prinsip Solidaritas

Allah Swt. berfirman dalam QS. al-Isra/17:70 sebagai seruan bagi *Bani Adam*, yaitu anak cucu Adam atau seluruh manusia tanpa memandang perbedaan untuk menghormati alam sebagai tempat hidup dan melangsungkan kehidupannya (Kemenag RI, 2010, p. 516). Sehingga tanggung jawab menjaga alam memerlukan solidaritas dan kerja sama seluruh *Bani Adam*.

4. Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam (*Caring For Nature*)

Dalam QS. al-Anbiya'/21:107 Allah Swt. menyatakan bahwa rahmat-Nya dalam wujud agama Islam dan diutusnyanya Nabi Muhammad Saw. adalah untuk seluruh alam, tanpa terkecuali untuk lingkungan biotik (hewan dan tumbuhan) bahkan abiotik (Kemenag RI, 2010, p. 336). Dalam tradisi sirah nabi, batu, kayu, dan pepohonan mengucapkan salam kepada Nabi Muhammad sebagai ungkapan syukur kepada Allah atas rahmat kehadiran Nabi (Beik, 2012, p. 14). Dengan konsep rahmat ini, seyogyanya seorang Muslim sebagai penyebar rahmat Tuhan dapat mencintai, melestarikan, dan menjaga alam.

5. Prinsip Tauhid

Allah Swt. menyatakan dalam QS. al-Baqarah/2:29 bahwa Dia menganugerahkan alam kepada manusia agar manusia bertakwa kepada Allah yang Maha Menciptakan (Kemenag RI, 2010, p. 70). Prinsip ini menekankan pengakuan bahwa seluruh yang ada di alam, termasuk lingkungan hidup, adalah ciptaan dan milik Allah. Allah menciptakan lingkungan untuk manusia, bukan untuk dimiliki manusia melainkan untuk dijaga dan dikelola demi keberlangsungan hidup manusia. Pada banyak surah di Al-Qur'an, misalnya dalam QS. Shad/38:28, Allah Swt. mencela kerusakan di muka bumi yang ditimbulkan oleh manusia.

6. Prinsip Khalifah (Penjaga)

Allah Swt. berfirman dalam QS. al-Baqarah/2:30 tentang kekhalifahan manusia. Dalam tafsir ayat ini Adam As. ditahbiskan sebagai khalifah (pengelola) di bumi ini, untuk melaksanakan perintah Allah, memakmurkan dan memanfaatkan alam dan lingkungan untuk kehidupan manusia (Kemenag RI, 2010, p. 76). Termasuk tugas di dalamnya bertanggung jawab menjaga keberlangsungan lingkungan sebagai tempat manusia hidup dan memenuhi kebutuhan kehidupannya. Dengan prinsip ini, manusia tidak dimaksudkan memeras alam dengan mengeksploitasinya secara berlebihan, tetapi menjadikan alam dapat lestari sehingga dapat digunakan oleh generasi selanjutnya. Pembangunan yang dirancang oleh manusia mesti memenuhi prinsip keberlanjutan (*sustainable*) dan kelestarian alam.

7. Prinsip Mizan (Keseimbangan)

Allah Swt. dalam QS. al-Rahman/55:8 memerintahkan manusia untuk menegakkan keseimbangan (mizan). Dalam konteks etika lingkungan, manusia diperintahkan oleh Allah Swt. untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan lingkungan. Tidak melakukan eksploitasi alam secara berlebihan serta melakukan terobosan dan inovasi dalam upaya menjaga kelestarian alam. Dalam tradisi Sunnah, Rasulullah Saw. memberikan teladan perilaku seimbang, misalnya dalam menggunakan air sebagaimana dalam hadis,

“Ibnu Jabar mengatakan, aku mendengar Anas Ra. mengatakan, bahwa Nabi Saw. membasuh atau mandi dengan (air sebanyak) satu sha’ hingga lima mud, dan berwudhu dengan satu mud” (HR. Bukhari No, 194)

Dalam hadis lain, Rasulullah Saw. bersabda,

“Sesungguhnya akan ada di antara umatku ini suatu kaum yang berlebih-lebihan dalam bersuci dan berdoa” (HR. Abu Daud No. 96)

Kedua hadis ini merupakan isyarat dalam tradisi Sunnah tentang konservasi air. Bahwa umat Islam harus menjaga keseimbangan ekosistem, yang salah satu caranya, adalah dengan hemat dan tidak berlebihan dalam penggunaan air.

8. Prinsip Fitrah (Alam)

Allah Swt. telah menciptakan manusia dan alam sesuai fitrahnya, sebagaimana dalam QS. al-Rum/30:30 (Kemenag RI, 2010, p. 498). Manusia sebagai bagian ciptaan Allah yang setara dengan alam, harus mengakui bahwa alam juga memiliki fitrah atau sifat dasar yang mesti dihormati dan dijaga. Dengan mengakui dan mengetahui sifat dasar alam, manusia didorong memiliki etika terhadap lingkungan, menjaga alam yang ada, serta melakukan tindakan-tindakan konservasi untuk memperbaiki alam kepada sifat dasarnya tersebut.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, diharapkan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dapat terwujud, sehingga tercipta kemakmuran manusia dengan lingkungan yang lestari.

Mangunjaya mengungkapkan empat prinsip utama dalam pandangan Islam dan relasinya terhadap lingkungan, yaitu (Wijaya et al., 2022, pp. 10–12):

1. Tauhid (Kesatuan)
Prinsip ini menekankan bahwa semua yang ada di alam adalah ciptaan Allah sebagai satu-satunya Zat yang Maha Menciptakan dan harus dijaga dengan penuh tanggung jawab sebagai manifestasi relasi iman kepada-Nya.
2. Khalifah (Penjaga)
Prinsip ini menekankan peran manusia sebagai pengelola alam harus bertindak bijaksana dalam memanfaatkan sumber daya di dalamnya. Memastikan bahwa tindakan mereka tidak merusak atau mengganggu keseimbangan alam.
3. Mizan (Keseimbangan)
Prinsip ini menegaskan bahwa alam ini diciptakan sesuai dengan ukuran dan kadarnya, dan manusia harus menghormati dan menjaga keseimbangannya dalam setiap tindakan mereka terhadap alam.
4. Fitrah (Alam)
Prinsip ini mengakui bahwa alam memiliki fitrah atau sifat dasar yang harus dihormati dan dijaga. Manusia harus bertindak sesuai dengan fitrah alam ini, tidak merusak atau mengubahnya secara berlebihan. Dalam prinsip ini juga terkandung makna manusia mesti menjaga alam sesuai dengan fitrah alam tersebut, serta mengembalikan kondisi ekosistem sebagaimana seharusnya.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, diharapkan tercipta pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, sehingga manusia dapat hidup harmonis dalam lingkungan yang sehat. Prinsip-prinsip tersebut memberikan panduan etika yang kokoh bagi manusia dalam berhubungan dengan alam, memastikan bahwa tindakan mereka selalu sejalan dengan perintah Allah dan menjaga kelestarian lingkungan bagi generasi berikutnya.

Profil Pelajar Pancasila dan Dimensinya

Profil Pelajar Pancasila sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka, tidak dapat dipisahkan dari visi pendidikan Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai sarana untuk memajukan hidup dan budi pekerti anak-anak melalui pengajaran, teladan, dan pembiasaan tanpa perintah dan paksaan (RAHAYUNINGSIH, 2022). Pendidikan karakter yang diwujudkan dalam Profil Pelajar Pancasila merupakan bagian dari upaya penguatan karakter dan menjadi tujuan pendidikan nasional (Irawati et al., 2022).

Pelajar Pancasila adalah *“Pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila”* (Irawati et al., 2022). Pelajar sepanjang hayat meniscayakan kemandirian peserta didik. Peserta didik mesti mampu mengenali kebutuhan dirinya, mampu untuk mencari sumber dan menentukan metode belajar yang sesuai dengan dirinya. Kemandirian ini adalah hakikat visi pendidikan yang diusung oleh Ki Hadjar

Dewantara (Irawati et al., 2022). Melalui penerapan dimensi tersebut, diharapkan peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya (Irawati et al., 2022). Terdapat enam dimensi utama yaitu Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berkebinekaan global, Mandiri, Gotong royong, Bernalar kritis, dan Kreatif (Irawati et al., 2022).

Guru memainkan peran penting dalam mengimplementasikan profil tersebut dengan menerapkan berbagai strategi pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai tersebut pada peserta didik. Profil ini bertujuan untuk membentuk karakter mulia, kreativitas, kerja sama, penerimaan terhadap keberagaman global, berpikir kritis, dan kemandirian pada peserta didik untuk menghasilkan warga negara yang mewujudkan nilai-nilai tersebut. Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, peserta didik memiliki kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan belajar yang interaktif dan menyenangkan yang langsung melibatkan lingkungan mereka, sehingga memperdalam pemahaman dan penghargaan terhadap dimensi tersebut.

Profil Pelajar Pancasila tidak hanya menjadi tujuan pendidikan nasional, tetapi juga sebagai acuan kebijakan pendidikan, yang menekankan pentingnya pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi peserta didik. Melalui implementasi profil ini, peserta didik didorong untuk menjadi individu yang bertanggung jawab secara sosial dan mampu bersaing secara global. Dimensi gotong royong menekankan pentingnya peserta didik bekerja sama untuk memfasilitasi tugas dan mempromosikan kerja tim. Secara keseluruhan, Profil Pelajar Pancasila adalah kerangka komprehensif yang dibuat untuk membina peserta didik Indonesia menjadi individu yang berwawasan luas dan mewujudkan nilai-nilai inti Pancasila. Dengan mengintegrasikan dimensi-dimensi ini ke dalam pendidikan melalui berbagai metodologi pengajaran, sekolah dapat memainkan peran kunci dalam membentuk peserta didik yang utuh, yaitu berkompotensi akademis sekaligus berakhlak mulia dan bertanggung jawab sosial.

Relevansi Etika Lingkungan dalam Islam dengan Profil Pelajar Pancasila

Indonesia sebagai negara dengan keanekaragaman hayati yang melimpah memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga kelestarian lingkungan. Dengan populasi yang besar dan terus berkembang, tekanan terhadap lingkungan semakin meningkat. Karenanya, pendidikan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila sangat relevan untuk membentuk generasi yang empati terhadap lingkungan. Pendidikan karakter yang efektif harus mampu menanamkan nilai-nilai spiritualitas, kerjasama, kemandirian, berpikir kritis, dan kreativitas dalam setiap pelajar. Nilai-nilai ini tidak hanya penting untuk perkembangan pribadi tetapi juga krusial untuk menghadapi tantangan lingkungan yang kompleks.

Dengan memahami relevansi antara etika lingkungan dalam Islam dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, pendidikan dapat membentuk generasi peduli lingkungan yang terbingkai dalam kekuatan nilai-nilai moral dan spiritual. Integrasi ini memberikan landasan yang komprehensif untuk membentuk karakter peserta didik yang siap memecahkan

problematika lingkungan dan menjaga kelestarian alam. Aspek relevansi etika lingkungan dalam Islam dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yaitu:

1. Aspek Nilai Spiritual dan Moral

Menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang kuat dalam pendidikan lingkungan membantu peserta didik memahami bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab mereka sebagai umat beragama. Dengan mengajarkan bahwa kepedulian terhadap lingkungan adalah manifestasi dari keimanan dan ketakwaan, peserta didik akan lebih termotivasi untuk menjaga alam sebagai bagian dari ibadah mereka.

2. Aspek Kepemimpinan dan Tanggung Jawab

Mengajarkan konsep khilafah dan pentingnya kepemimpinan yang adil dan bertanggung jawab membantu peserta didik memahami peran mereka sebagai pemimpin masa depan yang harus menjaga keseimbangan alam. Program-program yang mengembangkan kepemimpinan lingkungan di sekolah dapat membentuk sikap proaktif dalam upaya pelestarian alam dan mempersiapkan peserta didik untuk mengambil tanggung jawab dalam menjaga lingkungan.

3. Aspek Kerjasama dan Solidaritas

Nilai gotong royong dan prinsip mizan mengajarkan pentingnya kerjasama dan solidaritas dalam upaya menjaga lingkungan. Proyek-proyek kolaboratif di sekolah dapat menjadi sarana untuk mengajarkan pentingnya kerjasama dalam mencapai tujuan bersama dan membentuk sikap saling membantu dan bekerja sama untuk kebaikan bersama.

4. Aspek Kreativitas dan Inovasi

Mendorong kreativitas dan inovasi dalam pendidikan lingkungan membantu peserta didik mengembangkan solusi inovatif untuk masalah lingkungan. Kompetisi inovasi lingkungan, proyek penelitian, dan hackathon dapat menjadi sarana untuk memicu kreativitas peserta didik dan mengembangkan kompetensi yang diperlukan untuk menjawab tantangan lingkungan di masa depan.

Lebih lanjut lagi, prinsip etika lingkungan dalam Islam dapat diintegrasikan dalam tiap-tiap dimensi Profil Pelajar Pancasila sebagai berikut:

1. Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Dimensi ini menekankan pentingnya spiritualitas dan akhlak yang baik, yang mencakup kepedulian terhadap ciptaan Tuhan, termasuk alam. Dimensi ini memiliki beberapa elemen, termasuk di dalamnya elemen akhlak kepada alam (Kemendikbudristek RI, 2022). Dalam perspektif Islam, terdapat beberapa prinsip perilaku manusia dalam memperlakukan alam yang harus diikuti, yaitu:

- a. Prinsip Menghormati Alam (*Respect For Nature*): Manusia diutus untuk menebarkan rahmat Tuhan kepada alam dan lingkungan. Sikap penghormatan

terhadap alam merupakan asas utama bagi manusia dalam relasinya dengan alam. Dengan mengajarkan peserta didik untuk menghormati alam, peserta didik dapat dididik lebih empati dan bertanggungjawab kepada lingkungan.

- b. Prinsip Tanggung Jawab (*Moral Responsibility For Nature*): Manusia sebagai khalifah memiliki tanggung jawab dalam melestarikan alam. Manusia bertanggung jawab untuk mengelola alam dan melestarikannya demi generasi mendatang. Pendidikan agama yang mengajarkan konsep khalifah dapat menanamkan rasa tanggung jawab ini pada peserta didik.
- c. Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam (*Caring For Nature*): Manusia diajak untuk merawat dan mencintai lingkungan sebagai tempat manusia hidup. Seluruh makhluk memiliki hak untuk dirawat dan dilestarikan. Pendidikan yang menekankan prinsip ini dapat mengajarkan peserta didik untuk selalu bertindak dengan kasih sayang terhadap alam.
- d. Prinsip Tauhid: Manusia mesti memahami bahwa lingkungan sebagai ciptaan Allah yang mesti dijaga. Prinsip ini menekankan bahwa menjaga alam adalah bagian dari keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan.
- e. Prinsip Khalifah (Penjaga): Manusia bertindak sebagai penjaga alam yang bertanggung jawab atas kelestariannya. Dengan memahami peran sebagai khalifah, peserta didik dapat lebih bertanggung jawab dalam mengelola lingkungan.
- f. Prinsip Fitrah (Alam): Mengakui bahwa alam memiliki fitrah atau sifat dasar yang harus dihormati dan dijaga. Mengajarkan peserta didik tentang fitrah alam dapat membantu mereka menghormati dan menjaga alam sesuai dengan sifat dasarnya.

2. Dimensi Berkebhinekaan Global

Dimensi ini menekankan pentingnya menghargai keberagaman dan bersikap inklusif, yang dapat diterapkan dalam konteks menghormati keberagaman hayati dan budaya lokal dalam pengelolaan lingkungan. Indonesia memiliki beragam budaya dan teknik tradisional dalam mengelola lingkungan dengan tetap melestarikan alam. Pendidikan harus mencakup pemahaman tentang kearifan lokal ini dan mendorong peserta didik untuk belajar dari praktik-praktik tersebut.

Prinsip etika lingkungan dalam Islam yang dapat relevan dengan dimensi ini adalah prinsip solidaritas, yaitu manusia dan alam memiliki level yang setara di hadapan Allah Swt. Dengan prinsip solidaritas dan persamaan derajat di hadapan Tuhan, sesama manusia mesti menghargai cara-cara yang dilakukan oleh tiap suku, bangsa, dan komunitas dalam melestarikan lingkungan. Peserta didik dapat didorong untuk mempelajari kearifan lokal tiap daerah di Indonesia dalam upaya menjaga lingkungan serta mampu mencontoh, memodifikasi sesuai kondisi lingkungan tempatnya berada, dan mengaplikasikan pada kehidupan sehari-hari sesuai kemampuannya.

3. Dimensi Bergotong Royong

Dimensi ini menekankan pentingnya kerjasama dan rasa solidaritas dalam upaya konservasi lingkungan. Masalah lingkungan sering kali kompleks dan memerlukan solusi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Pendidikan yang

mendorong nilai gotong royong dapat mempersiapkan peserta didik untuk bekerja sama dalam menghadapi tantangan lingkungan.

Misalnya, proyek-proyek kolaboratif seperti reboisasi, daur ulang, atau kampanye hemat listrik dapat diadakan sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran. Melibatkan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan ini tidak hanya mengajarkan mereka tentang pentingnya kerjasama tetapi juga memberikan pengalaman praktis tentang upaya kolektif dapat membawa perubahan nyata.

Prinsip etika lingkungan dalam Islam yang relevan dengan dimensi bergotong royong adalah prinsip Mizan (Keseimbangan). Prinsip ini menekankan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan tidak melakukan eksploitasi berlebihan. Pendidikan yang menekankan prinsip mizan dapat membantu peserta didik memahami pentingnya bekerja sama dan bergotong royong dalam menjaga keseimbangan alam pada setiap tindakan mereka. Peserta didik mesti diajak untuk memahami bahwa menjaga keseimbangan alam bukan tugas individu semata, tetapi merupakan tugas kolektif kolegal yang membutuhkan kerja sama berbagai pihak.

4. Dimensi Mandiri

Dimensi ini mengacu pada kemampuan untuk belajar dan bekerja secara mandiri. Dalam konteks lingkungan, ini berarti memiliki kemandirian dalam mengelola alam secara berkelanjutan. Pendidikan yang mengajak pada kemandirian akan mengajarkan peserta didik untuk tidak selalu bergantung pada bantuan eksternal dalam menyelesaikan masalah lingkungan.

Misalnya, peserta didik dapat diajarkan keterampilan praktis seperti bercocok tanam organik, mengelola limbah rumah tangga, dan memanfaatkan energi terbarukan. Pelatihan dan proyek yang mengajak peserta didik bereksperimen mencari solusi inovatif untuk masalah lingkungan juga dapat menjadi bagian penting dari pendidikan ini. Prinsip etika lingkungan dalam Islam yang relevan dalam dimensi Mandiri meliputi:

1. Prinsip Tanggung Jawab (*Moral Responsibility For Nature*).

Peserta didik diajarkan memiliki tanggung jawab secara mandiri dalam mengelola lingkungan.

2. Prinsip Khalifah (Penjaga)

Peserta didik diajak untuk menumbuhkan kesadaran akan peran individu sebagai penjaga alam yang bertanggung jawab.

5. Dimensi Bernalar Kritis

Dimensi ini sangat penting dalam menganalisis masalah lingkungan dan mencari solusi yang efektif. Kemampuan berpikir kritis dan analitis memungkinkan peserta didik dapat memahami kompleksitas problematika lingkungan, seperti dampak perubahan iklim, deforestasi, dan pencemaran. Pendidikan yang menekankan bernalar kritis akan mendorong peserta didik untuk aktif mempertanyakan, menganalisis, dan mencari solusi inovatif.

Misalnya, peserta didik dapat diajak untuk melakukan analisis kritis terhadap kebijakan lingkungan yang ada, mengidentifikasi kekurangan, dan mengusulkan

perbaikan. Mereka juga dapat dilibatkan dalam proyek-proyek penelitian yang mengkaji berbagai aspek lingkungan, seperti kualitas air, biodiversitas, atau dampak polusi udara.

Dimensi ini penting dalam menganalisis masalah lingkungan dan mencari solusi yang efektif. Prinsip etika lingkungan yang relevan adalah prinsip Mizan (Keseimbangan). Prinsip ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan mencari solusi untuk masalah lingkungan seperti eksploitasi alam yang berlebihan.

6. Dimensi Kreatif

Dimensi ini mendorong peserta didik untuk menciptakan inovasi dan terobosan baru untuk mengembangkan teknologi ramah lingkungan dan praktik-praktik konservasi yang inovatif. Kreativitas adalah kunci dalam menemukan solusi yang berkelanjutan dan efektif terhadap masalah lingkungan. Misalnya, peserta didik dapat didorong untuk mengembangkan produk-produk ramah lingkungan, seperti bahan bangunan dari limbah plastik, sistem pertanian vertikal di perkotaan, atau teknologi pengolahan air bersih yang efisien.

Prinsip etika lingkungan dalam Islam yang relevan dengan dimensi ini adalah prinsip Khalifah (penjaga). Sebagai seorang khalifah, peserta didik didorong untuk berpikir kreatif dalam mengelola alam. Dalam pengelolaan alam, manusia hendaknya mengembangkan inovasi teknologi yang ramah lingkungan dan tidak merusak. Prinsip ini juga sejalan dengan prinsip fitrah, yaitu menjaga alam sesuai dengan kondisi aslinya. Peserta didik diberikan tantangan untuk kreatif mengelola alam dengan tetap menjaga fitrah alam yang ada. Peserta didik juga diarahkan untuk kreatif dalam menemukan solusi memperbaiki lingkungan yang telah rusak agar kembali kepada fitrahnya. Dengan ini, diharapkan peserta didik berkontribusi aktif dalam upaya menjaga lingkungan.

Kesimpulan

Masalah lingkungan merupakan problem manusia yang kian kompleks dan mengkhawatirkan. Problem lingkungan yang terjadi saat ini disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap etika dalam pengelolaan lingkungan. Ajaran Islam menawarkan pandangan yang orisinal mengenai hubungan manusia dengan alam dan menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam serta menghindari kerusakan. Prinsip-prinsip etika Muslim terhadap alam dalam Islam mencakup menghormati alam, bertanggung jawab, solidaritas, kasih sayang, keseimbangan, tauhid, khalifah, mizan, dan fitrah.

Profil Pelajar Pancasila merupakan upaya membangun karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Guru berperan penting dalam mengimplementasikan profil ini. Etika lingkungan dalam Islam yang relevan dengan profil tersebut dapat diintegrasikan dalam penguatan karakter untuk membentuk generasi yang empati dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Integrasi ini dapat dilakukan melalui aspek nilai spiritual dan moral, kepemimpinan dan tanggung jawab, kerjasama dan solidaritas, serta kreativitas dan inovasi.

Pendidikan lingkungan yang berbasis prinsip-prinsip etika Islam dapat membantu peserta didik memahami pentingnya menjaga keseimbangan alam, bekerja secara mandiri, berpikir kritis, dan menciptakan solusi inovatif untuk masalah lingkungan. Prinsip-prinsip seperti Mizan (Keseimbangan) dan Khalifah (Penjaga) menjadi landasan dalam pendidikan lingkungan yang holistik dan berkelanjutan. Selain itu, kreativitas juga ditekankan sebagai kunci untuk menemukan solusi yang efektif dalam menjaga lingkungan.

Dalam Islam, menjaga lingkungan bukan hanya tindakan fisik, tetapi juga tanggung jawab moral. Ajaran Islam menawarkan landasan kuat untuk tanggung jawab sosial terhadap lingkungan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip etika lingkungan dalam Islam dan mengintegrasikannya dengan nilai-nilai profil tersebut, diharapkan pengelolaan alam yang berkelanjutan dapat terwujud. Hal ini akan menciptakan kemakmuran manusia dengan lingkungan yang lestari. Pendidikan yang menekankan dimensi bernalar kritis, kreatif, dan mandiri dapat membantu peserta didik memahami kompleksitas isu-isu lingkungan dan mencari solusi inovatif dalam upaya menjaga keberlangsungan lingkungan hidup. Penelitian lebih lanjut dan implementasi praktis dari prinsip-prinsip ini dalam kurikulum pendidikan diharapkan dapat memperkuat kesadaran lingkungan di kalangan generasi muda dan mendorong tindakan nyata dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.

Daftar Pustaka

- Abdelzaher, D., Kotb, A., & Helfaya, A. (2017). Eco-Islam: Beyond the Principles of Why and What, and Into the Principles of How. *Journal of Business Ethics*, 155(3), 623–643. <https://doi.org/10.1007/s10551-017-3518-2>
- Al-Bugha, M. D. (1989). *Al-Tadzhib fi Adillah Matn al-Ghayah wa al-Taqrīb*. Dar Ibn Katsir.
- Al-Hisni, T. A. B. (2017). *Kifayah al-Akhyar*. Penerbit Toha Putra.
- Alaslan, A. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. <https://doi.org/10.31237/osf.io/2pr4s>
- Alfalah, R. (2023). *Kearifan Lokal Rantau Larangan Desa Gunung Malelo, Kecamatan Koto Kampar Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/fm2dz>
- Anam, M. S., Yulianti, W., Safitri, S. N., Qolifah, S. N., & Rosia, R. (2021). Konservasi Sumber Daya Alam Dalam Perspektif Islam. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 2(1), 26–37. <https://doi.org/10.47887/amd.v2i1.19>
- Beik, M. K. (2012). *Nur al-Yaqin fi Sirah Sayyid al-Mursalin*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Borrelle, S. B., Ringma, J., Law, K. L., Monnahan, C. C., Lebreton, L., McGivern, A., Murphy, E. L., Jambeck, J., Leonard, G. H., Hilleary, M. A., Eriksen, M., Possingham, H. P., Frond, H. D., Gerber, L. R., Polidoro, B., Tahir, A., Bernard, M., Mallos, N., Barnes, M., & Rochman, C. M. (2020). Predicted Growth in Plastic Waste Exceeds Efforts to Mitigate Plastic Pollution. *Science*, 369(6510), 1515–1518. <https://doi.org/10.1126/science.aba3656>
- Busriadi, B., Patimah, S., Hermansyah, H., & Zuhara, N. (2022). Penerapan Etika Bisnis Islam Dalam Transaksi Jual Beli Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam (Febi) Institut Agama Islam (Iai) Yasni Bungo. *Tamwil*, 8(2), 15. <https://doi.org/10.31958/jtm.v8i2.7854>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (4th ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dinata, A. (2023). Sosialisasi Pembangunan Desa Berkelanjutan Di Desa Lubuk Emas, Kecamatan Bunut, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(6), 1743–1750. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1013>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Humanika Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1).
- Fahrudin, N. T., Setyowati, R., & Wibowo, A. S. (2023). Pengembangan Agrowisata Jlengut Indah Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Desa Karangduren Kebonarum Klaten. *Journal of Tourism and Creativity*, 7(1), 15. <https://doi.org/10.19184/jtc.v7i1.37435>
- Gueye, M. K., & Mohamed, N. (2023). *An Islamic Perspective on Ecology and Sustainability*. <https://doi.org/10.5772/intechopen.105032>
- Ho, R. T. H., Ng, S. M., & Ho, D. (2007). The Sage Handbook of Qualitative Research. *Asian Journal of Social Psychology*, 10(4), 277–279. <https://doi.org/10.1111/j.1467->

- Hudha, A. M., Husamah, & Rahardjanto, A. (2019). *Etika Lingkungan (Teori dan Praktik Pembelajarannya)* (1st ed.). Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Kellenberger, J. (2003). Human Rights, Enviromental Rights, and Religion. In J. Runzo, N. M. Martin, & A. Sharma (Eds.), *Human Rights and Responsibilities in The World Religions* (pp. 115–128). One World Publications Oxford.
- Kemenag RI. (2010). *Al-Qur'an & Tafsirnya*. Penerbit Lentera Abadi Jakarta.
- Kemendikbudristek RI. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen dalam Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek RI.
- Kusmiyati, K., Waangsir, F. W. F., Mauguru, E. M., & Tokan, M. K. (2022). Bacteriological Quality and Environment Risk of Water Pollution of Dug Wells on Semau Island, Indonesia. *International Journal of Health Sciences*, 732–746. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns9.12324>
- Meyresta, L., Fasa, M. I., & Suharto, S. (2022). Etika Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 9(2), 85–96. <https://doi.org/10.53429/jdes.v9i2.389>
- Nurkadri, N., Silwan, A., Andriani, R., Furqoni, M. D. H., & Gunri, R. N. (2022). Edukasi Sadar Bencana Melalui Physical Activity Berbasis Mobile Application Wisata Alam Bukit Lawang Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bina Dharma*, 2(3), 254–262. <https://doi.org/10.33557/pengabdian.v2i3.2044>
- Nurratri, J. P. (2024). COMPARATIVE ANALYSIS OF PLASTIC WASTE MANAGEMENT STRATEGIES: A Case Study of Indonesia and Malaysia 2018-2023. *Journal Publicuho*, 7(2), 504–514. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i2.384>
- Pujiastuti, D. (2010). ANALISIS EFEK KARBON DIOKSIDA (CO₂) TERHADAP KENAIKAN TEMPERATUR DI BUKIT KOTOTABANGTAHUN 2005 – 2009. *Jurnal Ilmu Fisika | Universitas Andalas*, 2(2), 56–67. <https://doi.org/10.25077/jif.2.2.56-67.2010>
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya. *Dwija Cendekia Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2). <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>
- Purwati, P., Darisman, D., & Faiz, A. (2022). Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi Dalam Praksis Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3729–3735. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2733>
- RAHAYUNINGSIH, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan Ips*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>

- Ramadan, A. H., & Sembiring, E. (2020). Occurrence of Microplastic in Surface Water of Jatiluhur Reservoir. *E3s Web of Conferences*, 148, 7004. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202014807004>
- Rice, G. (2006). Pro-Environmental Behavior in Egypt: Is There a Role for Islamic Environmental Ethics? *Journal of Business Ethics*, 65(4), 373–390. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-0010-9>
- Rizal, M., Najmuddin, N., Iqbal, M., Zahriyanti, Z., & Elfiadi, E. (2022). Kompetensi Guru PAUD Dalam Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Penggerak. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6924–6939. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3415>
- Ruminta, R., Handoko, H., & Nurmala, T. (2018). Indikasi Perubahan Iklim Dan Dampaknya Terhadap Produksi Padi Di Indonesia (Studi Kasus : Sumatera Selatan Dan Malang Raya). *Jurnal Agro*, 5(1), 48–60. <https://doi.org/10.15575/1607>
- Shahida, S. (2023). Green Academia: Integrating Islamic Teachings in Education for a Sustainable Future. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 13(2), 86–103. <https://doi.org/10.32350/jitc.132.06>
- Siagian, H. M., Lubis, M. J., & Darwin, D. (2022). Penerapan Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah SD Swasta. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3821–3829. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2747>
- Sumi, A. A. (2024). Islamic Teachings and Environmental Corporate Social Responsibility in Bangladesh: A Mixed-Methods Research Approach. *Journal of Islamic Marketing*, 15(4), 1155–1182. <https://doi.org/10.1108/jima-09-2023-0271>
- Widyastuti, A. (2022). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka PAUD. *Referen*, 1(2), 189–203. <https://doi.org/10.22236/referen.v1i2.10504>
- Wijaya, L. M., Fasa, M. I., & Suharto. (2022). ETIKA PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM BERKELANJUTAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Journal of Islamic Economics and Philanthropy*, 5(2), 125. <https://doi.org/10.21111/jiep.v5i2.6804>
- Yuliantoro, I., & Wahyuni, N. I. (2019). Perception and Adaptation of Coastal Community Toward Climate Change at Sarawet Village of North Minahasa Regency. *Jurnal Wasian*, 6(2), 89–99. <https://doi.org/10.20886/jwas.v6i2.4728>
- Yusuf, M., & Marjuni, K. N. (2023). Environmental Ethics From Perspective Of The Quran And Sunnah. *Religia*, 25(2), 246–263. <https://doi.org/10.28918/religia.v25i2.5916>